

Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak

Elok Octaviani Putri¹, Sri Puji Astuti²
Universitas Diponegoro

elokoctaviani9@gmail.com

Abstract

Directive speech acts in learning Indonesian can be used as a way to determine the success of the learning process that takes place in class X IPA and X IPS at SMAN 1 Mijen, Demak. This study aims to describe the form and role of directive speech acts in learning Indonesian at SMAN 1 Mijen. This study uses the directive act theory of Ibrahim's opinion. Data collection uses the technique of Simak Bebas Libat Cakap, recording technique and notetaking. The data analysis using a pragmatic equivalent method. The results of this study revealed that (1) the form of directive speech acts of class X IPA found four forms including 'requestives', 'questions', 'requirements', and 'advisories', while class X IPS found six forms including 'requestives', 'questions', 'requirements', 'prohibitive', 'permissives' and 'advisories'; and (2) directive speech acts in Indonesian language learning play a role in providing information, providing direction, disciplining, encouraging students to interact, motivate, and provide advice.

Keywords: directive speech act, teacher, and Indonesian language learning

Intisari

Tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan proses belajar yang berlangsung di kelas X IPA dan X IPS SMAN 1 Mijen, Demak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan peran tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur direktif pendapat Abdul Syukur Ibrahim. Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap, teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) bentuk tindak tutur direktif kelas X IPA ditemukan empat bentuk meliputi 'permintaan', 'pertanyaan', 'perintah', dan 'nasihat', sedangkan kelas X IPS ditemukan enam bentuk meliputi 'permintaan', 'pertanyaan', 'perintah', 'larangan', 'pemberian izin', dan 'nasihat'; dan (2) tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia berperan memberikan informasi, memberikan pengarahan, mendisiplinkan, mendorong peserta didik berinteraksi, memotivasi, dan memberikan nasihat.

Kata kunci: tindak tutur direktif, guru, dan pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Proses komunikasi antara guru dan peserta didik merupakan syarat untuk menjalankan pembelajaran. Menurut Subroto (dalam Faizah, 2017: 179) guru berperan dalam

merencanakan, menyiapkan materi, sekaligus melaksanakan proses pembelajaran seperti mengelola kelas agar kondusif, menyiapkan media belajar, serta menentukan tujuan pembelajaran. Selain itu, kemampuan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam menyampaikan pesan, memberikan petunjuk maupun memberikan perintah dan mengarahkan peserta didik. Cara yang dilakukan guru tersebut diwujudkan dalam bentuk tindak tutur direktif.

Menurut Rustono (dalam Astuti, 2017) tindak tutur direktif juga disebut tindak tutur impositif, yaitu bentuk tindak tutur yang dikehendaki penutur agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan sesuai tuturannya. Melalui tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik dapat menjadi salah satu rujukan keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Keefektifan belajar dikemukakan oleh Sinclair dan Brazil (dalam Prasetyo, 2018: 7) bahwa keefektifan guru menggunakan tindak tutur direktif sangat penting karena kelas menjadi tempat berpotensi dimana peserta didik dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan untuk interaktif. Artinya tindak tutur direktif akan berdampak pada keaktifan peserta didik di kelas.

Bahasa yang digunakan guru juga dapat memengaruhi keberhasilan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Menurut Sufanti (dalam Kurniawan, 2016: 3) mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dalam proses pembelajaran mapel Bahasa Indonesia, peserta didik akan memperoleh pengetahuan, informasi, dan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diharapkan dengan keterampilan tersebut, dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam memahami semua bidang studi lain.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan tindak tutur direktif pernah dilakukan sebelumnya oleh Yahya (2013). Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta” menghasilkan jenis tindak tutur direktif yang sering muncul adalah tindak tutur direktif ‘pertanyaan’ fungsi bertanya. Penelitian tersebut menggunakan seluruh data tuturan untuk dikategorikan sesuai jenis tindak tutur direktif pendapat Abdul Syukur Ibrahim.

Guru sering menghadapi kendala rendahnya respons peserta didik dalam berinteraksi. Permasalahan tersebut juga sama yang dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. Guru tersebut mengungkapkan bahwa saat pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang merespons.

Pandemi Covid-19 yang memberikan dampak karena pembelajaran luring berubah menjadi daring (*online*). Selama daring, guru tidak bisa memantau secara langsung apakah peserta didik benar-benar memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru atau tidak. Selang dua tahun, kasus Covid-19 mulai menurun.

] Melihat hal tersebut pihak SMAN 1 Mijen, Demak juga mengikuti kebijakan pembelajaran tatap muka 100 persen. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran tatap muka di SMAN 1 Mijen, Demak khususnya kelas X IPA dan X IPS saat pembelajaran peserta didik lebih memilih diam dan cenderung mendengarkan serta takut untuk bertanya.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA dan X IPS di SMAN 1 Mijen yang merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Sekolah ini dipilih karena belum ada penelitian tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif terhadap siswa kelas X IPA dan X IPS SMAN 1 Mijen, Demak yang masing-masing jumlah peserta didik kedua kelas adalah 35 orang. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA dan X IPS secara tatap muka di SMAN 1 Mijen yang mengandung tuturan direktif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis yang berhubungan dengan reaksi mitra wicara. Data yang telah ditemukan diklasifikasi berdasarkan sub bentuk tindak tutur direktif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk tindak tutur direktif pendapat dari Ibrahim (1993). Ibrahim (1993: 27) membagi tindak tutur direktif menjadi enam, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Penyajian hasil analisis data menggunakan

metode informal yang disajikan apa adanya menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembagian tindak tutur direktif pendapat Ibrahim (1993), peneliti menemukan empat bentuk tindak tutur direktif di kelas X IPA, yaitu ‘permintaan’, ‘pertanyaan’, ‘perintah’, dan ‘nasihat’, sedangkan di kelas X IPS ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu ‘permintaan’, ‘pertanyaan’, ‘perintah’, ‘larangan’, ‘pemberian izin’, dan ‘nasihat’. Berikut hasil penelitian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA dan X IPS SMAN 1 Mijen Kabupaten Demak Jawa Tengah.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Kelas X IPA

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Permintaan’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur ‘permintaan’ fungsi meminta. Data tindak tutur direktif ‘permintaan’ sebagai berikut.

Data 1

Konteks tuturan

Peserta didik mulai mengerjakan latihan soal yang diberikan guru. Selang beberapa menit, guru memberi tahu bahwa sekolah akan segera melakukan PKK (Penilaian Kenaikan Kelas). Guru menjelaskan bahwa materi PKK juga diambil dari semester satu. Untuk persiapan PKK, guru berniat memberikan tambahan latihan soal. Guru meminta persetujuan kepada peserta didik untuk mengirimkan tambahan latihan soal digrup kelas.

Bentuk tuturan

Guru : “Terus ee... kan gini. Kan untuk PKK besok ya. Materinya kan dari semester satu ya...

semester satu. *Misalkan besok saya nge-share ‘mengirim’ latihan soal digrup boleh ndak?’*

PD : “Kapan, Pak?” (Serentak)

Guru : “Besok siang. Saya *share* ‘kirim’ digrup kelas kalian ini. Latihan untuk ee... apa namanya... mapel. Kok mapel... apa namanya... materi laporan hasil observasi, *boleh? Boleh atau tidak?’*”

PD : “Boleh.”

Tuturan pada data (1) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘permintaan’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Misalkan besok saya nge-share latihan soal digrup boleh*

ndak?. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah *boleh ndak?* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘permintaan’ yang memiliki fungsi meminta.

Tuturan guru dengan pemarkah *boleh ndak?* menunjukkan bahwa guru meminta persetujuan peserta didik untuk mengirim latihan soal tambahan melalui grup kelas. Peserta didik merespons permintaan guru dengan berkata *Kapan, Pak?* untuk bertanya mengenai waktu pengiriman tambahan latihan soal. Guru menjawab pertanyaan peserta didik *Besok siang*. Kemudian guru meminta kembali persetujuan peserta didik untuk mengirimkan tambahan latihan soal dengan tuturan *Saya share digrup kelas kalian ini. Latihan untuk ee... apa namanya... mapel. Kok mapel... apa namanya... materi laporan hasil observasi, boleh? Boleh atau tidak?*. Maksud tuturan tersebut adalah guru mengekspresikan keinginan atau harapan agar peserta didik setuju atau membolehkan guru untuk memberikan tambahan latihan soal yang *dishare* melalui grup kelas. Peserta didik merespons permintaan guru dengan tuturan *Boleh*. Kata *boleh* dalam tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan *ya*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Pertanyaan’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur ‘pertanyaan’ fungsi bertanya dan fungsi. Data tindak tutur ‘pertanyaan’ sebagai berikut.

Data 2

Konteks tuturan

Guru memasuki ruang kelas. Terlihat peserta didik sudah di tempat duduk masing-masing. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru menanyakan kabar peserta didik.

Bentuk tuturan

Guru : “*Bagaimana kabarnya hari ini? Sehat-sehat?*”

PD : “*Sehat, Pak. Alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar.*” (Serentak)

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘pertanyaan’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Bagaimana kabarnya hari ini? Sehat-sehat?*. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah kata tanya *bagaimana* termasuk tindak tutur direktif ‘pertanyaan’ yang memiliki fungsi bertanya.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Perintah’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur direktif ‘perintah’ fungsi memerintah. Data tindak tutur ‘perintah’ sebagai berikut.

Data 3

Konteks tuturan

Tuturan berlangsung pada siang hari saat guru memasuki ruang kelas X IPA. Guru melihat peserta didik yang masih bercanda satu sama lain. Suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga akan sulit memulai pembelajaran. Secara tidak langsung guru memberi perintah untuk meminta peserta didik diam.

Bentuk tuturan

Guru : “*Sudah ya! Ini mau pembelajaran nggak!*”

PD : “Iya, Pak.” (Serentak)

Tuturan pada data (3) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘perintah’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Sudah ya! Ini mau pembelajaran nggak!*. Berdasarkan tuturan tersebut, kalimat *mau pembelajaran nggak!* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘perintah’ yang memiliki fungsi memerintah. Tuturan guru dengan kalimat *mau pembelajaran nggak!* menunjukkan bahwa guru mengekspresikan keinginannya memerintahkan peserta didik agar diam dan tidak ramai untuk siap mulai pembelajaran.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Nasihat’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur ‘nasihat’ fungsi menasihati. Data tindak tutur ‘nasihat’ sebagai berikut.

Data 4

Konteks tuturan

Guru sudah memulai pembelajaran, terlihat peserta didik laki-laki yang bajunya tidak dimasukkan. Secara langsung, guru mengingatkan peserta didik tersebut untuk merapikan seragamnya.

Bentuk tuturan

Guru : “Sebelum dimulai tolong bajunya yang keluar bisa dimasukkan. Kalau rapi kan enak belajarnya.”

Tuturan pada data (4) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘nasihat’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Sebelum dimulai tolong bajunya yang keluar bisa dimasukkan. Kalau rapi kan enak belajarnya*. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah *tolong bajunya yang keluar bisa dimasukkan* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘nasihat’ yang memiliki fungsi memperingatkan.

Tuturan guru dengan pemarkah *tolong bajunya yang keluar bisa dimasukkan* menunjukkan bahwa guru memperingatkan atau mengingatkan peserta didik tersebut untuk merapikan seragamnya terlebih dahulu. Peserta didik merespons dengan cepat merapikan seragamnya. Guru sebagai penutur bermaksud tuturannya mengandung tindakan yang baik untuk peserta didik.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Kelas X IPS

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Permintaan’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur ‘permintaan’ fungsi meminta. Data tindak tutur ‘permintaan’ sebagai berikut.

Data 5

Konteks tuturan

Setelah peserta didik menyelesaikan latihan soal, guru mengumumkan bahwa akan mengirimkan tambahan latihan soal. Peserta didik menyetujui tambahan latihan soal tersebut. Sebelum pembelajaran selesai, guru meminta peserta didik yang tidak paham bisa bertanya secara pribadi atau melalui grup kelas.

Bentuk tuturan

Guru : “*Nanti kalau ada pusing-pusing atau apa bisa didiskusikan digrup atau mungkin langsung ke saya.*”

PD : “Siap, Pak.”

Tuturan pada data (5) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘permintaan’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Nanti kalau ada pusing-pusing atau apa bisa didiskusikan digrup atau mungkin langsung ke saya*. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah *bisa didiskusikan* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘permintaan’ yang memiliki fungsi meminta.

Tuturan guru dengan pemarkah *bisa didiskusikan* menunjukkan bahwa guru mengespresikan sebuah keinginan atau harapan agar peserta didik yang tidak memahami baik materi atau latihan soal bisa bertanya secara langsung atau melalui grup kelas. Peserta didik merespon guru dengan menjawab *Siap, Pak*. Kata *siap* dalam tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan *ya*. Hal ini menandakan peserta didik memahami pesan yang disampaikan guru.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Pertanyaan’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur ‘pertanyaan’ yang meliputi fungsi bertanya. Data tindak tutur ‘pertanyaan’ sebagai berikut.

Data 6

Konteks tuturan

Guru memasuki ruang kelas. Terlihat peserta didik sudah di tempat duduk masing-masing. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru menanyakan sudah berdoa atau belum.

Bentuk tuturan

Guru : “*Sudah berdoa untuk hari ini?*”

PD : “Belum.” (Serentak)

Tuturan pada data (6) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘pertanyaan’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Sudah berdoa untuk hari ini?*. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah kata *sudah berdoa* dan tanda tanya (?) serta konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur ‘pertanyaan’ yang memiliki fungsi bertanya.

Tuturan guru dengan pemarkah *sudah berdoa* menunjukkan bahwa guru menanyakan sudah atau belum berdoa pada hari ini. Guru bermaksud sebelum pembelajaran dimulai biasanya diawali dengan berdoa. Guru sebagai penutur berharap mendapatkan respons atas pertanyaannya. Pada tuturan di atas, peserta didik serentak merespons guru dengan menjawab *Belum*. Hal ini menandakan peserta didik mengetahui bahwa pertanyaan guru membutuhkan jawaban.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Perintah’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur direktif ‘perintah’ menginstruksikan. Data tindak tutur direktif ‘perintah’ sebagai berikut.

Data 7

Konteks tuturan

Setelah mengetahui ada yang belum mengumpulkan tugas, guru menanyakan definisi biografi. Peserta didik menjawab bersama-sama sehingga guru tidak mendengar dengan jelas. Guru menginstruksikan salah satu peserta didik yang berbicara. Terlihat satu peserta didik mengacungkan tangannya.

Bentuk tuturan

Guru : “Salah satu! *Ojo* ‘Jangan’ keroyokan. *Wedi aku malah* ‘Nanti aku takut.’”

Guru : “Nah, mas siapa?”

PD : “Irfan.” (Mengacungkan tangan)

Guru : “Irfan, oke. *Silahkan!*”

PD : “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.”

Tuturan pada data (7) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘perintah’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Silahkan!* Tuturan guru dengan pemarkah *silahkan* menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan guru menginstruksikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Peserta didik harus segera mematuhi dan melaksanakan perintah tersebut karena guru memiliki kedudukan lebih tinggi daripada peserta didik. Peserta didik langsung menjawab pertanyaan guru dengan *Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain*. Hal ini menandakan peserta didik memahami perintah guru dan menjawab pertanyaan guru tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Larangan’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur direktif ‘larangan’ fungsi melarang. Data tindak tutur ‘larangan’ sebagai berikut.

Data 8

Konteks tuturan

Secara langsung guru menegaskan bahwa inisial tidak perlu digunakan untuk mengerjakan latihan soal karena bisa disalahgunakan peserta didik untuk memperoleh jawaban yang benar.

Setelah mendapatkan jawaban yang benar, peserta didik masuk ke *link* soal lagi dengan identitas aslinya untuk mengerjakan kembali sehingga mendapat nilai yang bagus. Guru melarang lagi perbuatan tersebut.

Bentuk tuturan

Guru : “Ada ndak? Nama samaran itu ternyata yang digunakan untuk uji coba kalian. Boleh ndak?”

PD : “Boleh.”

Guru : “*Jangan!*”

Tuturan pada data (8) terjadi interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘larangan’. Hal tersebut tampak pada tuturan guru *Jangan!*. Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah berupa verba *tidak* dan *jangan* serta konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘larangan’ yang memiliki fungsi melarang.

Tuturan guru *jangan!* digunakan guru untuk mengekspresikan larangan agar peserta didik tidak boleh menggunakan inisial atau nama samaran sebagai identitas mengerjakan soal. Nama samaran dapat disalahgunakan peserta didik untuk memperoleh jawaban yang benar. Setelah mendapatkan jawaban yang benar, peserta didik masuk ke *link* soal lagi dengan identitas aslinya untuk mengerjakan kembali sehingga mendapat nilai yang bagus. Beberapa peserta didik merespon bercanda dengan menunjuk peserta didik satu sama lain. Guru bermaksud agar peserta didik bersikap jujur dan mengukur kemampuan diri dalam mengerjakan latihan soal.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Pemberian Izin’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur direktif ‘pemberian izin’ fungsi memaafkan. Data tindak tutur ‘pemberian izin’ sebagai berikut.

Data 9

Konteks tuturan

Ketika mengecek jumlah peserta didik yang sudah mengirim jawaban, guru menemukan dua identitas menggunakan inisial. Guru menanyakan dan memeriksa salah satu peserta didik yang dicurigai. Peserta didik tersebut mengakui tindakannya. Akhirnya peserta didik meminta maaf kepada guru atas tindakannya tersebut.

Bentuk tuturan

PD : “Maafkan saya, Pak.”

Guru : “*Iya. Itu ide kreatifnya siapa itu... nanti, ya.*”

PD : “*Iya, Pak. Kali ini saja.*”

Tuturan pada data (9) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘pemberian izin’. Hal ini tampak pada tuturan guru *Iya. Itu ide kreatif siapa itu... nanti ya.* Berdasarkan tuturan tersebut, permakalah kata *iya* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘pemberian izin’ yang memiliki fungsi memaafkan.

Tuturan guru dengan permakalah *iya* menunjukkan bahwa guru menerima permintaan maaf peserta didik yang telah melakukan kesalahan. Peserta didik langsung meminta maaf dengan tuturan *Maafkan saya, Pak.* Maksud tuturan tersebut adalah peserta didik meminta maaf kepada guru karena menyesal menggunakan nama samaran tersebut untuk mengerjakan latihan soal. Guru merespons dengan tuturan *Iya.* Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memaafkan peserta didik tersebut.

Bentuk Tindak Tutur Direktif ‘Nasihat’

Berdasarkan hasil penelitian, dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPS SMAN 1 Mijen ditemukan bentuk tindak tutur direktif ‘nasihat’ fungsi menasihati. Data tindak tutur ‘nasihat’ sebagai berikut.

Data 10

Konteks tuturan

Guru menjelaskan materi bagian atau struktur teks biografi, yaitu struktur peristiwa penting. Terkait definisi peristiwa penting, lebih jelasnya guru memberikan contoh kisah dari orang tua yang berjuang membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Kisah tersebut digunakan guru untuk menasihati peserta didik agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan.

Bentuk tuturan

Guru : “*Jadi, dalam menghadapi kehidupan kita tidak boleh mudah putus asa. Usai dilahirkan seperti ini, katakanlah miskin. Yowis miskin wae ora usah (Ya sudah saja tidak mau) berusaha. Kita harus berusaha, jangan membangkitkan kemiskinan. Maksudnya membangkitkan kemiskinan itu tidak semangat dalam kemiskinan. Meningkatkan kita supaya tidak miskin terus.* Salah satu contoh, misal pendidikan

orang tua kalian ya, yang awalnya tamatan SD pengen anaknya memiliki Pendidikan yang lebih...”

PD : “Tinggi.” (Serentak)

Tuturan pada data (10) merupakan bentuk tindak tutur direktif ‘nasihat’. Hal ini tampak pada tuturan guru *Jadi, dalam menghadapi kehidupan kita tidak boleh mudah putus asa. Usai dilahirkan seperti ini, katakanlah miskin. Yowis miskin wae ora usah (Ya sudah saja tidak mau) berusaha. Kita harus berusaha, jangan membangkitkan kemiskinan. Maksudnya membangkitkan kemiskinan itu tidak semangat dalam kemiskinan. Meningkatkan kita supaya tidak miskin terus.* Berdasarkan tuturan tersebut, pemarkah *harus berusaha* dan konteks tuturan menunjukkan bentuk tindak tutur direktif ‘nasihat’ yang memiliki fungsi menasihati.

Tuturan guru dengan pemarkah *harus berusaha* menunjukkan bahwa guru memberikan nasihat peserta didik agar meningkatkan motivasi, semangat, dan tidak putus asa untuk mengejar cita-cita demi mengubah kehidupan yang lebih baik lagi.

3. Peran Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data penelitian kelas X IPA dan X IPS, bentuk tindak tutur direktif memiliki peran untuk membangun kelas yang interaktif dan kesan positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dibalik tuturan direktif guru terdapat makna tersirat yang dapat menggerakkan peserta didik untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh guru. Untuk itu guru dan peserta didik harus memiliki hubungan yang harmonis dalam interaksi belajar mengajar. Interaksi ini memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik, mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan sebagainya. Peran tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

Memberikan informasi

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru memberikan informasi.

Guru : “Materi sudah semua saya sampaikan. Selanjutnya kalian mengerjakan latihan soal. Nanti

saya kirim *link* soalnya digrup. Latihan soal ini bisa dijadikan tolok ukur pemahaman kalian terhadap ee... materi yang disampaikan. Nanti PKKnya ada materi dari semester satu dan semester dua ya. sekitar lima puluh persen bisa keluar saat PKK. Jadi harus dikerjakan sungguh-sungguh.”

Tuturan tersebut mengandung makna bahwa guru ingin memberikan informasi pada peserta didik mengenai materi untuk persiapan Penilaian Kenaikan Kelas (PKK). Tuturan guru tersebut berperan memberikan informasi sekaligus mempengaruhi peserta didik agar mempersiapkan PKK.

Memberi pengarahan

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru memberi pengarahan.

Guru : “Seperti itu. Ini adalah yang perlu diperhatikan oleh kalian ya. Salah satu soal nanti dalam

latihannya yang akan muncul. Kalian akan disediakan teks... penggalan teks. Disitu kalian menentukan, Apakah teks tersebut masuk dalam struktur orientasi, peristiwa penting, atau re-orientasi. Penggalan teksnya dalam satu paragraf ini masuk dalam bagian mana? Orientasi kah? Peristiwa penting kah? Atau apa?”

Pengarahan tersebut dilakukan secara langsung sehingga peserta didik dapat memahami makna yang disampaikan guru. Tuturan guru tersebut berperan untuk menggambarkan bentuk contoh latihan soal dan mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan latihan soal.

Mendisiplinkan

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru mendisiplinkan.

Guru : “Sebelum dimulai tolong bajunya yang keluar bisa dimasukkan. Kalau rapi kan enak belajarnya.”

Guru mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap peraturan sekolah yakni dengan cara memperingatkan peserta didik untuk merapikan seragamnya terlebih dahulu. Tuturan guru tersebut berperan untuk memberikan pengajaran mengenai kedisiplinan sebagai peserta didik.

Mendorong peserta didik berinteraksi

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru mendorong peserta didik berinteraksi.

Guru : “Biografi itu apa?”

Peserta didik serentak mengucapkan definisi biografi.

Guru : “Salah satu! *Ojo* ‘Jangan’ keroyokan. *Wedi aku malah* ‘Nanti aku takut.’”

Guru : “Nah, mas siapa?”

PD : “Irfan.” (Mengacungkan tangan)

Guru melontarkan sebuah pertanyaan untuk mendorong peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan. Tuturan guru tersebut berperan untuk mendorong peserta didik berinteraksi agar terciptanya kegiatan pembelajaran yang aktif.

Memotivasi

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru memotivasi.

Guru : “Ada contoh lain dalam biografi... B.J. Habibie. B.J. Habibie kok bisa hebat? Kok sukses? IQ nya bisa tinggi? Bagaimana? Karena belajar sungguh-sungguh, memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Begitu ya.”

Guru mendorong peserta didik agar memiliki kemauan untuk belajar sungguh-sungguh. Motivasi tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan kemauan peserta didik dalam menggerakkan jiwa, perasaan, dan juga emosi. Tuturan guru tersebut berperan untuk memotivasi peserta didik untuk bersemangat dalam kegiatan pembelajaran dan membangkitkan semangat ke arah cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai.

Memberikan nasihat

Berikut data yang menunjukkan tindak tutur direktif guru memberikan nasihat.

Guru : “Ini berlaku buat kalian semua ya. Jadi, sebelum ee... ini sekalian saya sampaikan untuk

PKK... Penilaian Kenaikan Kelas. Kalau bisa ya, sebelum PKK tugas-tugas sudah dikumpulin semua. Kumpulin diguru-guru pengampu mapel. Biar apa? Kalian bisa fokus ngerjain PKK. Tidak dioyak-oyak ‘dikejar-kejar’ buat ngumpulin tugas. Kalau tugas sudah clear kan enak buat kalian. Bisa santai dan fokus ngerjain PKK.”

Melalui tuturan tersebut mengandung makna bahwa guru memberikan nasihat pada peserta didik mengenai pengumpulan tugas yang harus diselesaikan sehingga dapat fokus untuk persiapan Penilaian Kenaikan Kelas (PKK). Tuturan guru tersebut berperan untuk mengkonseling peserta didik dan menjadikan peserta didik semakin dewasa dalam memutuskan antara yang baik atau tidaknya mengenai permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif berperan untuk mendukung pencapaian proses belajar dalam pembelajaran. Selain itu, tindak tutur direktif juga memiliki peranan penting dalam mengondisikan peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku yang baik terutama tuturan memotivasi dan memberikan nasihat. Tuturan memotivasi dan memberikan nasihat memberikan dampak yang baik untuk

mendorong peserta didik agar semangat dan bergairah dalam belajar serta menciptakan kelancaran interaksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA SMAN 1 Mijen ditemukan empat bentuk tindak tutur direktif meliputi ‘permintaan’, ‘pertanyaan’, ‘perintah’, dan ‘nasihat’, sedangkan kelas X IPS ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif meliputi ‘permintaan’, ‘pertanyaan’, ‘perintah’, ‘larangan’, ‘pemberian izin’, dan ‘nasihat’. Tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam proses belajar peserta didik. Peran tindak tutur direktif tersebut yakni tuturan guru memberikan informasi, memberikan pengarahan, mendisiplinkan, mendorong peserta didik berinteraksi, memotivasi, dan memberikan nasihat. Tuturan tersebut memberikan dampak baik dalam menciptakan kelancaran berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Puji. 2017. “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Konsultasi Kesehatan *Online*”. PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2012. <https://eprints.undip.ac.id/60432>
- Faizah, Silviana Nur. 2017. “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”. At-Thullab: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2): 175-185.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Jawa Pos. 2022. “PTM di Semarang 100 Persen Tanpa *Shifting*”. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/pendidikan/2022/05/10/ptm-di-semarang-100-persen-tanpa-shifting/> (diakses 9 Mei 2022).
- Kurniawan, Muhammad Irvan. 2016. “Studi Tentang Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Motivator dalam Pemanfaatan Perpustakaan oleh Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”. *Skripsi*. Ilmu Perpustakaan: UIN Sunan Kalijaga.
- Prasetyo, R. Iguh. 2018. “Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Grobogan: Kajian Analisis Wacana Kelas”. *Tesis*. Pendidikan Bahasa Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.